



ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI MERDEKA MENGAJAR TERHADAP PEMAHAMAN GURU TERKAIT IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Dedy Setyawan^{1*}, Syamsuryawati²

^{1,2}Universitas Muslim Maros, Maros, Indonesia

*Corresponding Author: dedy@umma.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima : 28/06/2023

Direvisi : 05/07/2023

Disetujui: 10/07/2023

Keywords:

Independent teaching application, Independent curriculum implementation.

Kata Kunci:

Aplikasi merdeka mengajar, Implementasi kurikulum merdeka.

Abstract. The purpose of this study was to find out how teachers at SMA Hang Tuah Makassar build an understanding of the implementation of the independent curriculum through the independent teaching application. The design of this study is explorative, namely exploring and describing in-depth information about a phenomenon. The results of the study refer to the test of understanding the implementation of the free curriculum showing that subjects A and C are in the very good category while subject B is in the good category, this is because subject B, although he has completed independent training, is no longer studied regularly, while subject D has not fully completed independent training on the independent teaching app. The results of the research referring to the results of learning observations and the completeness of learning tools show that subjects A, B, and C carry out all the stages/steps of learning contained in the learning module even though there are some that are mixed up due to the situation and condition of the students and the learning process has been set for students and the teacher as a facilitator and fun learning. While subject D has not shown the learning that is learned by students, the active participation of teachers and students still looks the same and has not functioned as a facilitator as a whole and there are several learning steps that have not been carried out such as giving trigger questions and reflections that are not appropriate. The results of the interviews showed that subjects A and C completed periodic self-training, then subject B completed independent training in a short period of time and after that was no longer studied regularly. While subject D has not completed independent training and also has not studied it regularly.

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana guru-guru di SMA Hang Tuah Makassar membangun pemahaman implementasi kurikulum merdeka melalui aplikasi merdeka mengajar. Desain penelitian ini bersifat eksploratif yaitu menggali dan mendeskripsikan informasi yang mendalam tentang suatu fenomena. Hasil penelitian mengacu pada tes pemahaman implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa subjek A dan C berada pada kategori sangat baik sedangkan subjek B berada pada kategori baik, hal ini disebabkan karena subjek B walaupun telah menyelesaikan pelatihan mandiri namun tidak lagi di pelajari secara berkala sedangkan subjek D belum sepenuhnya menyelesaikan pelatihan mandiri pada aplikasi merdeka mengajar. Hasil penelitian yang mengacu pada hasil observasi pembelajaran dan kesesuaian perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa subjek A, B, dan C melaksanakan seluruh tahapan/langkah pembelajaran yang terdapat pada modul ajar walaupun ada beberapa yang tertukar dikarenakan situasi dan kondisi murid serta proses pembelajaran sudah berpusat pada murid dan guru sebagai fasilitator serta pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan subjek D belum menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada murid, partisipasi aktif guru dan siswa masih terlihat sama serta belum berfungsi sebagai fasilitator secara menyeluruh serta terdapat beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana seperti pemberian pertanyaan pemantik dan refleksi yang tidak sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek A dan C yang menyelesaikan pelatihan mandiri secara berkala, kemudian subjek B menyelesaikan pelatihan mandiri dalam kurun waktu yang singkat dan setelah itu tidak lagi di pelajari secara berkala. Sedangkan subjek D belum menyelesaikan pelatihan mandiri dan juga tidak mempelajarinya secara berkala.

How to Cite: Setyawan, D., & Syamsuryawati, S. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI MERDEKA MENGAJAR TERHADAP PEMAHAMAN GURU TERKAIT IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 428-436. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2917>

Alamat korespondensi:

Turikale, Kec. Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 90512.

dedy@umma.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka yang didukung dengan berbagai platform yang terus berkembang hingga menjadi sebuah aplikasi resmi yang dapat diakses dengan mudah. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta membantu guru dalam memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam. Salah satu aplikasi yang dikembangkan adalah aplikasi merdeka mengajar, yang dirancang untuk membantu guru dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran yang inovatif.

Adanya program sekolah penggerak (PSP) adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak bertujuan untuk secara menyeluruh meningkatkan hasil belajar siswa dengan memfokuskan pada pengembangan kompetensi, seperti literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter. Program ini dimulai dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk kepala sekolah dan guru yang unggul. Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya. Dengan implementasi program sekolah penggerak, diharapkan sekolah negeri maupun swasta di berbagai kondisi dapat mengalami kemajuan yang lebih signifikan, mencapai 1-2 tahap lebih maju dalam perkembangan mereka. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak. Melalui situs resmi Kemdikbud hingga saat ini tahun 2023 data sekolah penggerak di kota Makassar terdapat 15 sekolah jenjang SMA yang mendapatkan program sekolah penggerak yaitu 4 SMA Negeri dan 11 SMA Swasta.

Sekolah penggerak merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (Rahimi et al., 2023; Susilana et al., 2023; Sukaryati & Siminto, 2022). Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru pada sekolah penggerak, penggunaan aplikasi merdeka mengajar menjadi salah satu inisiatif yang diimplementasikan. Aplikasi tersebut memberikan akses ke berbagai sumber belajar, menawarkan strategi pembelajaran yang beragam, serta memfasilitasi kolaborasi antara guru dan siswa. Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016).

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibuat untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka. Pada platform ini tersedia bantuan buat guru, baik berupa referensi, tahapan implemementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran, hingga cara penilaian sesuai tuntutan kurikulum merdeka. Pada PMM ada empat pilihan menu utama yang bisa guru pilih yaitu menu (1) Belajar Kurikulum Merdeka, (2) Kegiatan Belajar Mengajar, (3) Pengembangan Diri, dan (4) Mencari dan Berbagi Inspirasi (Kemdikbud, 2023). Khusus untuk peningkatan kompetensi guru, menu Pengembangan Diri pada PMM menyediakan banyak video-video pelatihan serta dokumentasi karya atau prestasi dari para guru selama melaksanakan tugas profesi guru (Marisana et al., 2023).

Tujuan Platform Merdeka Mengajar adalah untuk menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendorong pembelajaran yang efektif dan lingkungan kerja yang positif (Rohimat et al., 2022). Platform Merdeka Mengajar mencakup beragam fitur yang meliputi komunitas belajar online, pembelajaran mandiri, perencanaan dan peningkatan karir guru dengan mengembangkan portofolio, pengembangan konten melalui sumbangsih dari khalayak luas, komunitas belajar online yang memungkinkan pendidik saling belajar, membantu, mendukung, dan berbagi, serta jaringan profesional guru yang menyajikan profil, pengalaman, dan keterampilan profesional guru.

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada dasarnya sudah diterapkan dengan baik oleh beberapa sekolah. Hanya saja masih ada aspek-aspek yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka (Barlian & Solekah, 2022; Hutabarat et al., 2023). Temuan Saraswati et al. (2023) yang menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dalam implementasi kurikulum merdeka mampu mengembangkan keterampilan dan potensi diri siswa melalui tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Tidak jauh berbeda dengan temuan Hutabarat et al. (2022) dimana kurikulum merdeka sudah diterapkan 100% dengan mengacu pada pedoman dari Kemendikbud. Penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya mendeskripsikan keberhasilan proses implementasi kurikulum merdeka. Tapi, belum ada penelitian yang fokus menganalisis penggunaan aplikasi merdeka mengajar yang mendukung implementasi kurikulum merdeka. Berangkat dari fakta tersebut, peneliti kemudian meneliti terkait analisis penggunaan aplikasi merdeka mengajar.

Meskipun penggunaan aplikasi merdeka mengajar pada sekolah penggerak bertujuan untuk membangun pemahaman dan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, namun masih banyak guru yang kebingungan dalam menjalankan kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana dalam implementasi kurikulum merdeka banyak kesulitan yang di hadapi oleh guru seperti membangun pemahaman pembelajaran paradigma baru, penyesuaian perangkat pembelajaran yang sesuai pedoman kurikulum merdeka, dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Sumarsih et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru-guru di sekolah penggerak angkatan 2 yang ada di kota Makassar mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui aplikasi merdeka mengajar.

Implikasi dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru-guru di sekolah penggerak dalam menggunakan aplikasi merdeka mengajar. Dengan begitu, dapat diketahui pula kendala-kendala apa saja yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka dengan penggunaan aplikasi merdeka mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif yang bersifat kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama serta beberapa instrumen pendukung yaitu, tes pemahaman IKM, wawancara, lembar observasi dan telaah dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif untuk menggali dan mendeskripsikan informasi yang mendalam tentang berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.

Penelitian ini dilaksnakan dengan 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi: (a) orientasi lapangan (tempat penelitian), (b) merancang instrumen penelitian, (c) validasi instrumen oleh ahli. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi sekolah SMA penerima program sekolah penggerak (PSP) Angkatan ke-2 kemudian menetapkan 1 sekolah yang gurunya banyak lulus dalam pelatihan mandiri pada aplikasi merdeka mengajar. Kemudian Tahap pelaksanaan meliputi: (a) penentuan subjek penelitian sebanyak 4 orang guru yaitu 2 orang guru dari komite pembelajar dan 2 orang guru yang bukan dari komite pembelajar, (b) pemberian tes pemahaman IKM melalui google form dalam waktu yang bersamaan dan terpantau oleh peneliti, (c) wawancara terbuka dengan subjek penelitian, (d) observasi pembelajaran dan telaah dokumen berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, (e) pengumpulan data dari hasil tes, wawancara, observasi dan telaah dokumen, (f) mereduksi data, (g) menyusun deskripsi hasil penelitian, (h) merumuskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 5 sekolah pada jenjang SMA di Kota Makassar yang mendapatkan program sekolah penggerak Angkatan ke-2 dan berdasarkan hasil pengecekan melalui website resmi satudik.id yang dibuat oleh Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi



Sulawesi Selatan maka yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Hang Tuah Makassar dimana persentasi kelulusan dalam menyelesaikan pelatihan mandiri paling tinggi di antara sekolah yang lainnya, terlihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil pelatihan mandiri PSP Angkatan 2 Kota Makassar

Nama Sekolah	Tipe Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Guru Login PMM	Jumlah Guru Menonton Video	Jumlah Guru Lulus Postest	Jumlah Guru Lulus Topik	Status Implementasi IKM
SMAS ELLIM	SP	21	14	12	8	3	Sudah Lulus Topik
SMA BOSOWA SCHOOL MAKASSAR	SP	11	7	4	3	1	Sudah Lulus Topik
SMAS PLUS AL-ASHRI GLOBAL MANDIRI	SP	11	8	7	6	3	Sudah Lulus Topik
SMAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	SP	12	6	2	2	1	Sudah Lulus Topik
SMAS HANG TUAH	SP	23	17	15	15	7	Sudah Lulus Topik

SMA Hang Tuah Makassar terletak di sebelah utara kota Makassar dekat dengan daerah pesisir laut dan berada pada area pemukiman TNI AL. Di bagian selatan sekolah berbatasan dengan jalan tol Ir. Sutami, di sebelah timur berbatasan dengan penduduk lokal atau masyarakat setempat, di sebelah barat berbatasan dengan Pangkalan Utama TNI AL dan di bagian utara berbatasan dengan tempat pelelangan ikan dan laut. Letak ini menjadikan SMA Hang Tuah berada pada pesisir laut kota makassar. Peneliti telah melaksanakan wawancara langsung dengan pimpinan sekolah dan bertanya tentang latar belakang SMA Hang Tuah mengikuti seleksi sekolah penggerak. Menurut penuturan kepala sekolah karena sekolahnya ada di pinggiran kota bagian utara makassar sehingga kemungkinan kemajuannya tertinggal oleh sekolah-sekolah yang ada di tengah kota. Dengan menjadi sekolah penggerak tentunya akan meningkatkan SDM di SMA Hang Tuah dan membuka akses untuk mencapai visi misi sekolah dengan lebih baik lagi. Menurut Mulyasa bahwa selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif ([Rahayu et al., 2022](#)).

Berdasarkan informasi dari kepala SMA Hang Tuah peneliti dapat menentukan 4 subjek yang berasal dari 2 guru komite pembelajar yaitu guru sejarah (Kode: Subjek A) dan guru olahraga (Kode: Subjek B). Kemudian 2 guru yang bukan dari komite pembelajar namun telah mendapatkan pengimbasan dari komite pembelajar yang pemilihannya secara acak yaitu guru kimia (Kode: Subjek C) dan guru agama (Kode: Subjek D).

Hasil penelitian mengacu pada tes pemahaman implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa subjek A dan C berada pada kategori sangat baik sedangkan subjek B berada pada kategori baik, hal ini disebabkan karena subjek B walaupun telah menyelesaikan pelatihan mandiri namun tidak lagi di pelajari secara berkala sedangkan subjek D belum sepenuhnya menyelesaikan pelatihan mandiri pada aplikasi merdeka mengajar. Hasil penelitian yang mengacu pada hasil observasi pembelajaran dan kesesuaian perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa subjek A, B, dan C melaksanakan seluruh tahapan/langkah pembelajaran yang terdapat pada modul ajar walaupun ada beberapa yang tertukar dikarenakan situasi dan kondisi murid serta proses pembelajaran sudah berpusat pada murid dan guru sebagai fasilitator serta pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru ([Yusuf & Arfiansyah, 2021](#)).

Sedangkan subjek D belum menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada murid, partisipasi aktif guru dan siswa masih terlihat sama serta belum berfungsi sebagai fasilitator secara menyeluruh serta terdapat beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana seperti pemberian pertanyaan pemantik dan refleksi yang tidak sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek A dan C yang menyelesaikan pelatihan mandiri secara berkala, kemudian subjek B menyelesaikan pelatihan mandiri dalam kurun waktu yang singkat dan setelah itu tidak lagi di pelajari secara berkala. Sedangkan subjek D belum menyelesaikan pelatihan mandiri dan juga tidak mempelajarinya secara berkala. Saat subjek B dan D tidak mempelajari secara berkala, hal ini berdampak pada pemahaman yang masih kurang terkait implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan [Silaswati \(2022\)](#), dimana guru masih kurang memahami bagaimana memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dengan baik sehingga fitur-fitur yang tersedia pada platform belum mampu membantu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan.

Subjek A yang merupakan anggota komite pembelajar menunjukkan pemahaman sangat baik terkait implementasi kurikulum merdeka. Hasil tes pemahaman menunjukkan bahwa subjek A memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip, tujuan, dan langkah-langkah praktis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta mampu menjelaskan dengan jelas tentang fleksibilitas dalam pemilihan materi, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui Kurikulum Merdeka yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Menurut subjek A keterampilan-keterampilan ini esensial bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berdaya saing. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh [Marisa \(2021\)](#) bahwa kurikulum merdeka dibuat untuk mempersiapkan SDM yang tidak lain para peserta didik untuk siap kerja dan mampu bersaing secara global serta memiliki moral yang tinggi dan dapat berperan baik nantinya di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan itu, wawancara juga menunjukkan bahwa subjek A telah menyelesaikan pelatihan mandiri yang terdapat pada aplikasi merdeka mengajar dan menjadikan aplikasi tersebut sebagai pedoman ketika ada hal yang tidak di mengerti dalam IKM. Menurut subjek A menyelesaikan pelatihan mandiri bisa dengan cara singkat yaitu hanya dengan menonton sebentar video pembelajaran dan menyelesaikan postest dengan menebak sambal menandai namun ilmu dari materi yang disajikan akan sulit untuk dipahami dan hanya membuang waktu. Subjek A menyelesaikan pelatihan mandiri secara berkala dan sehingga materi yang terserap tidak mudah untuk dilupakan dan secara otomatis akan membekas karena dilakukan secara berkala serta tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari. Subjek A juga menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai fasilitator dan mendukung siswa dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Namun, subjek A telah berhasil mengatasi tantangan ini melalui komitmen, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia.

Selama observasi, subjek A terlihat menggabungkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Menurutnya dengan menerapkan diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan berbagi pemikiran mereka maka diskusi kelompok ini memungkinkan siswa untuk saling mendengarkan, memahami sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Kurikulum merdeka belajar lebih mengedepankan student centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada siswa dan metode diskusi sangatlah sesuai untuk pendekatan pembelajaran tersebut ([Pertiwi et al., 2022](#)).

Selain itu, subjek A juga menggunakan pendekatan proyek berbasis masalah di mana siswa diberikan tantangan atau masalah nyata untuk dipecahkan. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, mencari solusi kreatif, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan. Project based learning (PjBL) merupakan salah satu bentuk dari penerapan kurikulum merdeka yang memberi keleluasaan bagi siswa untuk memproses pengetahuan sendiri, melatih untuk berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata ([Sari et al., 2023](#)). Subjek A juga mampu memanfaatkan dan menggunakan perangkat teknologi, seperti laptop, LCD, atau tablet, speaker (pengeras suara) untuk mendukung pembelajaran interaktif dan akses ke sumber daya yang lebih luas. Subjek A memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dalam

meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi akses ke informasi yang mutakhir, dan mengembangkan keterampilan digital yang penting dalam era digital saat ini. Selama proses pembelajaran, subjek A memberikan panduan dan dukungan yang efektif kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, merangsang kreativitas, dan mendorong kolaborasi antar siswa. Subjek A memfasilitasi diskusi reflektif yang membantu siswa memahami konsep secara mendalam, mengembangkan keterampilan analisis, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari teman sekelas. Kesesuaian antara langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar dengan pelaksanaan di kelas juga sesuai walaupun masih terdapat langkah yang tertukar seperti *ice breaking* yang tertulis pada modul diberikan pada akhir pembelajaran harus di kondisikan karena pelaksanaannya di 2 jam terakhir sehingga dirasa perlu untuk diberikann di awal pembelajaran untuk mengatasi siswa yang motivasinya menurun atau kurang semangat.

Subjek B merupakan salah satu guru yang termasuk dalam komite pembelajaran dan hasil penelitian terkait tes pemahaman implementasi kurikulum merdeka berada pada kategori baik walaupun berdasarkan hasil penggalan wawancara menunjukkan bahwa subjek B setelah menyelesaikan pelatihan mandiri tidak lagi mempelajari materi secara berkala. Namun ketika diberikan pertanyaan seputar implementasi kurikulum merdeka subjek B dengan lancar menjawab dan menunjukkan pemahaman tentang prinsip, tujuan, dan langkah praktis dalam menerapkan kurikulum merdeka serta mampu menjelaskan bagaimana memilih materi, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui Kurikulum Merdeka yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selama observasi, subjek B yang merupakan guru olahraga sangat jelas terlihat pembelajaran yang berpusat pada murid pada saat praktek di lapangan dengan memberikan sedikit gambaran secara lisan dan gerakan tambahan murid sudah mampu untuk mempraktekkannya. Pembentukan kelompok juga terlihat untuk meningkatkan keterampilan murid dalam berkolaborasi. Menurutnya dengan menerapkan pembagian kelompok yang heterogen dapat memicu terjadinya tutor sebaya dimana murid yang bisa dapat mengajari murid yang belum mahir. Kesesuaian antara langkah-langkah yang terdapat pada modul ajar dengan kenyataan yang ada dilapangan juga terlaksana denga baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan dalam mempraktekkan keterampilan gerak spesifik sebagai hasil analisis pengetahuan yang benar.

Subjek C adalah guru yang mendapat imbas dari komite pembelajar dan berada pada kategori sangat baik dalam pemahaman implementasi kurikulum merdeka. Selain itu subjek C juga telah mengikuti beberapa seminar maupun webinar terkait implementasi kurikulum merdeka yang dapat membangun pemahaman IKM dengan lebih baik. Berdasarkan penggalan data melalui wawancara pelatihan mandiri di selesaikan secara berkala seperti 1-2 modul setiap minggu sesuai dengan kebutuhan mengingat bahwa pada pelatihan mandiri materi terus bertambah seiring berjalannya waktu. Menurut subjek C bahwa guru tidak perlu menyelesaikan seluruh topik yang ada pada pelatihan mandiri namun hanya perlu menyelesaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan guru tersebut seperti topik kurikulum merdeka, merdeka belajar, profil pelajar Pancasila, asesmen, capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), dan refleksi diri. Menurutnya guru hanya perlu menyelesaikan topik yang dirasa perlu, dan yang lainnya menyusul setelah topik inti terselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi ketepatan langkah pembelajaran yang ada pada modul dengan pelaksanaan dalam kelas sudah sesuai, namun terdapat kendala kecil seperti penyesuaian waktu dengan setiap langkah pembelajaran hal ini di akibatkan karena terkadang presentasi yang memakan waktu lama sehingga terkadang bagian evaluasi akhir tidak berjalan dengan lancar. Proses pembelajaran yang tercipta didalam kelas juga terlihat berpusat pada murid, dimana subjek C bertindak sebagai fasilitator dan bertindak hanya ketika terjadi perbedaan pendapat yang tidak menemui kesepakatan. Pemanfaatan teknologi dan aplikasi terkini juga terlihat pada saat subjek C melakukan penilaian kelompok menggunakan aplikasi quizzz dimana skor dari setiap kelompok diperlihatkan menggunakan LCD secara langsung.

Subjek D adalah guru yang ikut serta dalam pengimbasan melalui komite pembelajar dan menunjukkan hasil tes pemahaman implementasi kurikulum merdeka pada kategori cukup walaupun

pelatihan mandiri tidak selesai namun dari segi administrasi perangkat pembelajaran yaitu modul ajar telah dibuat. Tetapi berdasarkan hasil penggalan data melalui wawancara di simpulkan bahwa subjek D mengadopsi modul ajar yang disediakan oleh kemdikbud tanpa disesuaikan atau di modifikasi sesuai dengan kebutuhan para murid. Subjek D kesulitan dalam menyelesaikan pelatihan mandiri diakibatkan karena jaringan internet yang tidak stabil dilokasi tempat tinggalnya dan terkadang gawai di pakai oleh anak untuk bermain ketika berada di rumah. Berdasarkan hasil observasi kesesuaian antara langkah pada modul ajar dengan proses pembelajaran di kelas hanya sebagian yang sesuai atau dengan kata lain terdapat beberapa bagian yang tidak terlaksana saat proses pembelajaran berlangsung seperti tidak adanya pertanyaan pemantik, refleksi, dan evaluasi di akhir kegiatan.

Permasalahan yang dihadapi Subjek D sebenarnya merupakan hambatan secara teknis terkait jaringan internet yang kurang optimal mendukung implementasi kurikulum merdeka. Masih ada cukup banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi guru untuk mengaplikasikan kurikulum merdeka dengan benar. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dikemukakan oleh [Zulaiha et al. \(2022\)](#) diantaranya yaitu problematika dalam perencanaan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran dan membuat modul ajar yang sesuai, hingga problem guru yang tidak begitu menguasai penggunaan teknologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru perlu menuntaskan pelatihan mandiri yang sesuai dengan kebutuhan untuk membangun pemahaman dan meningkatkan kompetensi sebagai seorang guru di dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka serta sebagai guru yang mampu beradaptasi terhadap perubahan dunia pendidikan.
2. Terdapat beberapa faktor yang menjadi temuan dan kesulitan dalam menyelesaikan pelatihan mandiri seperti menjaga motivasi guru-guru senior untuk tetap berkarya dalam memajukan pendidikan di sekolahnya melalui implementasi kurikulum merdeka, guru yang memegang jabatan disekolah sehingga sulit untuk meluangkan waktu seperti kepala laboratorium, pembina ekstrakurikuler, wali kelas karena mendapat tugas tambahan diluar jam mengajar. Kuota internet yang terbatas, serta jaringan yang tidak stabil ketika berada di rumah juga menjadi penyebab terhambatnya guru menyelesaikan pelatihan mandiri. Keadaan atau lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor penghambat walaupun tidak semua guru mengalaminya seperti gawai yang di gunakan oleh guru dipakai oleh anak untuk bermain.
3. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan pelatihan mandiri berdasarkan poin dua yaitu:
 - a) Sekolah memfasilitasi dukungan teknologi untuk memastikan guru memiliki akses terhadap perangkat teknologi yang diperlukan untuk menyelesaikan pelatihan mandiri seperti laboratorium komputer yang dapat digunakan oleh guru ketika ada waktu luang di sekolah.
 - b) Sekolah mencari tau jaringan yang baik dan memberikan kartu internet yang dapat digunakan oleh guru yang terdampak jaringan buruk di tempat tinggalnya.
 - c) Menciptakan kebijakan dan fleksibilitas waktu yang memungkinkan guru senior untuk meluangkan waktu untuk pelatihan mandiri. Ini dapat dilakukan melalui pengaturan jadwal atau redistribusi tugas tambahan agar guru memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan diri.
 - d) Mendorong kolaborasi antara guru senior dan guru junior dalam menyelesaikan pelatihan mandiri.
 - e) Membangun kesadaran dan partisipasi keluarga dalam mendukung proses pelatihan mandiri guru. Dapat dilakukan melalui sosialisasi kepada keluarga tentang pentingnya waktu dan akses yang dibutuhkan oleh guru untuk belajar dan mengikuti pelatihan mandiri.

Dengan adanya program sekolahh penggerak yang di dukung melalui aplikasi merdeka mengajar diharapkan dapat meningkatkan seluruh elemen yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan murid sehingga dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and practice*, 7(9), 106-107. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095725.pdf>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69. <https://www.journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/3962>
- Kemdikbud (2023). Apa Itu Platform Merdeka Mengajar? <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar->
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66-78. <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3780>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>
- Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 692-697. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11012>
- Rohimat, S., & Najarudin, N. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 94-102. <http://journal.unjani.ac.id/index.php/jkwk/article/view/251>
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185-191. <https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/578>
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432-440. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4390>
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421-435. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/14211>
- Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 718-723. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/11775>



- Sukaryati, S., & Siminto, S. (2022). Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Di SDIT Al-Amin Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(3), 150-167. <http://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/21>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3216>
- Susilana, R., Hernawan, A. H., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Best Practices Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(1), 13-18. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/39161>
- Yuliawan, E., Samsudduha, A., & Saputra, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 1-9. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JOSITA/article/view/19457>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “merdeka belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/13974>